

PENGARUH TINGKAT INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH PADA DOLLAR AMERIKA

Putu Diah Putri Idawati

(Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Denpasar)

Abstracts : *The growth of a stable currency value indicates that the country has a relatively good economic condition or stable. Exchange rate instability affects investment and capital flows or International trafficking. The influence of the rate of inflation, interest rates, and the money supply to the exchange rate on the US dollar and tested by multiple regression analysis techniques. During the study observation period of five years from the year 2009 to 2013. The results of this study demonstrate that the level of interest rates and the money supply effect on the exchange rate in the US dollar. Meanwhile, the inflation rate showed no effect results. Simultaneously, the rate of inflation, interest rates, and the money supply effect on the exchange rate on the US dollar.*

Keywords: *exchange rate, inflation, interest rates, money supply*

PENDAHULUAN

Metode Penelitian

Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut (Levi, 1996:129). Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Salvator, 1997:10).

Ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional. Menjaga stabilitas nilai tukar rupiah adalah tujuan Bank Indonesia sebagaimana diamanatkan Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Untuk menjaga stabilitas rupiah itu perlu disokong pengaturan dan pengelolaan akan

kelancaran Sistem Pembayaran Nasional (SPN). Bila kebijakan moneter berjalan lancar maka muaranya adalah stabilitas nilai tukar (Bank Indonesia).

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dengan perekonomian terbuka kecil (*small open economy*), memungkinkan penduduknya untuk memiliki akses secara penuh dalam perekonomian dunia. Perekonomian terbuka yang dilakukan suatu negara tercermin dari terdapatnya kegiatan ekspor dan impor. Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbuka kecil telah mengalami beberapa penggantian sistem kurs. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri. Sistem devisa bebas dan ditambah dengan penerapan sistem *floating exchange rate* di Indonesia sejak tahun 1997, menyebabkan pergerakan nilai tukar di pasar menjadi sangat rentan oleh pengaruh faktor-faktor ekonomi maupun non ekonomi. Sebagai contoh pertumbuhan nilai mata uang rupiah terhadap dolar AS pada era sebelum krisis melanda Indonesia dan kawasan Asia lainnya masih relatif stabil. Jika

dibandingkan dengan masa sebelum krisis, semenjak krisis ini terjadi lonjakan kurs dolar AS berada diantara Rp 6.700 – Rp 9.530 sedangkan periode 1981-1996 di bawah Rp 2.500 (Bank Indonesia, 2000).

Melalui mekanisme transmisi, inflasi serta suku bunga domestik bisa turun ke tingkat yang rendah. Sebaliknya, dengan menguatnya dolar AS belakangan, nilai Rupiah merosot dan berpotensi mendorong inflasi. Pergerakan nilai tukar yang fluktuatif ini mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang, selain faktor-faktor yang lain seperti tingkat suku bunga dan inflasi. Kondisi ini didukung oleh laju inflasi yang meningkat tajam dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional.

Tingkat suku bunga yang tinggi, akan menyerap jumlah uang yang beredar di masyarakat. Sebaliknya jika tingkat suku bunga terlalu rendah maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang lebih suka memutar uang pada sektor-sektor produktif dari pada menabung. Dalam hal ini tingkat suku bunga merupakan instrumen konvensional untuk mengendalikan inflasi (Khalawaty, 2000:144).

Dari latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini menganalisis pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah pada dollar Amerika.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian kurs

Kegiatan perdagangan internasional yang terdiri dari kegiatan ekspor dan impor akan melibatkan perbandingan nilai tukar mata uang kedua negara yang melakukan transaksi perdagangan tersebut. Pertukaran antara dua mata uang yang berbeda akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan inilah yang sering disebut kurs atau *exchange rate* (Nopirin, 2000). Sedangkan menurut Hamdy (2011) mengartikan valuta asing sebagai mata

uang asing dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan pembayaran atau membiaya transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan biasanya mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral. Nilai mata uang suatu negara bisa berada dalam kondisi stabil atau tidak stabil. Suatu negara bisa saja mengalami defisit secara terus-menerus pada neraca pembayarannya, maka permintaan valuta asing akan terus menerus meningkat sedangkan apabila cadangan devisa yang dimiliki terbatas maka nilai mata uang negara tersebut akan merosot terus-menerus terhadap nilai kurs mata uang asing. Begitu pula sebaliknya, jika dalam neraca pembayarannya suatu negara surplus, maka nilai tukar mata uang dalam negara akan menguat.

Sistem kurs

Pada dasarnya terdapat lima jenis sistem kurs utama yang berlaku (Kuncoro, 1996:27) yaitu: sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), kurs tertambat (*pegged exchange rate*), kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*), sekeranjang mata uang (*basket of currencies*) dan kurs tetap (*fixed exchange rate*). Pada jenis sistem kurs mengambang, kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter apabila ada terdapat campur tangan pemerintah maka sistem ini termasuk mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*).

Pada sistem kurs tertambat, suatu negara menambatkan nilai mata uangnya dengan sesuatu atau sekelompok mata uang Negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang utama dari negara yang bersangkutan, ini berarti mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya. Sistem kurs tertambat merangkak, di mana negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama

dari sistem ini adalah negara dapat mengukur penyelesaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika di banding dengan system kurs teramat.

Sistem sekeranjang mata uang, keuntungannya adalah sistem ini menawarkan stabilisasi mata uang suatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang di masukan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Sistem kurs tetap, dimana negara menetapkan dan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli atau menjual valas dalam jumlah yang tidak terbatas dalam kurs tersebut. Bagi negara yang sangat rentan terhadap gangguan eksternal, misalnya memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor luar negeri maupun gangguan internal, seperti sering mengalami gangguan alam, menetapkan kurs tetap merupakan suatu kebijakan yang beresiko tinggi.

Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini berarti bahwa kenaikan harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama (Nopirin, 2000). Mungkin dapat terjadi kenaikan secara tidak bersamaan, yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama periode tertentu. Menurut Boediono (2000), inflasi berdasarkan berat ringannya dapat digolongkan menjadi 4 (empat) macam tingkatan, yaitu: 1) inflasi ringan, kurang dari 10 persen pertahun; 2) inflasi sedang, berkisar antara 10 persen – 30 persen pertahun; 3) inflasi berat, berkisar antara 30 persen – 100 persen pertahun; 4) hiper inflasi, lebih dari 100 persen pertahun.

Hubungan antara inflasi dengan nilai tukar Rupiah

Peneliti ekonomi Bank Indonesia, Hutabarat (2005), menyatakan tatkala inflasi

bertahan tinggi, upaya menurunkannya pun menjadi mahal, karena Bank Indonesia perlu menaikkan suku bunga untuk memperketat likuiditas uang di dalam perekonomian. Hal itu dilakukan melalui kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menentukan tercapainya kestabilan moneter. Pendapat ekonom Bank Indonesia tersebut sesuai dengan salah satu teori mengenai akibat buruk inflasi yang menyatakan bahwa akibat buruk inflasi akan mengakibatkan kenaikan tingkat bunga dan akan mengurangi investasi. Akibat dari inflasi maka nilai dari uang atau modal bank akan menurun. Untuk menghindari kemerosotan nilai modal yang dipinjamkan, institusi keuangan (dalam hal ini Bank Indonesia) akan menaikkan tingkat bunga ke atas pinjaman-pinjaman mereka. Makin tinggi tingkat inflasi maka makin tinggi pula tingkat bunga yang ditentukan. Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi kegairahan penanam modal untuk mengembangkan sector-sector produktif (Sukirno, 2000).

Suku bunga

Menurut Wardane (2003) dalam Avonti dan Prawoto (2004), suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah biaya untuk meminjam uang, diukur dalam Dollar per tahun untuk setiap Dollar yang dipinjam (Samuelson dan Nordhaus, 1995). Menurut Keynes, dalam Prawoto dan Avonti (2004), tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *gain*.

Hubungan antara tingkat suku bunga dengan nilai tukar Rupiah

Kebijakan yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran stabilitas harga atau pertumbuhan ekonomi adalah kebijakan-

kebijakan moneter dengan menggunakan instrument moneter (suku bunga atau agregat moneter). Salah satu jalur yang digunakan adalah jalur nilai tukar. Pengetatan moneter yang mendorong peningkatan suku bunga akan mengakibatkan apresiasi nilai tukar karena adanya pemasukan modal dan luar negeri (Arifin, 1998).

Jumlah uang beredar

Jumlah uang beredar (JUB) yaitu M1 (uang dalam arti sempit) yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, dan M2 (uang dalam arti luas) yang terdiri dari M1 ditambah uang kuasi (Nilawati, 2000). Konsep uang beredar dapat ditinjau, dari dua sisi yaitu penawaran dan permintaan. Interaksi antara keduanya menentukan jumlah uang beredar di masyarakat. Uang beredar tidak hanya dikendalikan oleh bank sentral semata, namun dalam kenyataannya ditentukan oleh pelaku ekonomi yaitu bank umum dan masyarakat umum.

Hubungan antara jumlah uang beredar dengan nilai tukar Rupiah

Peredaran *reserve* valuta asing (neraca pembayaran) timbul sebagai akibat kelebihan permintaan atau penawaran uang. Apabila terdapat kelebihan jumlah uang beredar maka neraca pembayaran akan defisit dan sebaliknya apabila terdapat kelebihan permintaan uang, neraca pembayaran akan surplus kelebihan jumlah uang beredar akan mengakibatkan masyarakat membelanjakan kelebihan itu, misalnya untuk impor atau membeli surat-surat berharga luar negeri sehingga terjadi aliran modal keluar yang berarti permintaan akan valas naik sedangkan permintaan mata uang sendiri turun (Nopirin, 1997).

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang mendukung penelitian, pengembangan hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti yaitu:

H₁: Tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah pada dollar amerika.

H₂: Tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah pada dollar

amerika.

H₃: Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah pada dollar amerika.

METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari satu variabel terikat yaitu kurs dan tiga variabel bebas yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan jumlah uang yang beredar. Data sekunder ini bersumber pada Bank Indonesia (BI) dan beberapa pustaka lainnya.

Definisi operasional variabel

- 1) Kurs atau nilai tukar mata uang (*exchange rate*) merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang lain. Dalam penelitian digunakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS. Diukur dalam satuan Rupiah (Rp/\$).
- 2) Tingkat Inflasi (INF), adalah kenaikan harga-harga barang kebutuhan umum yang terjadi secara terus-menerus. Inflasi diukur dalam satuan persen (%)
- 3) Tingkat Suku Bunga SBI (SBI), adalah rata-rata persentase suku bunga SBI yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Data suku bunga yang digunakan diukur dalam satuan persen.
- 4) Jumlah uang yang beredar (JUB), adalah uang dalam arti luas. Data jumlah uang yang beredar yang digunakan diukur dalam satuan rupiah.

Teknik analisis data

Pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar Rupiah dalam Dollar Amerika dapat diketahui dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

$$Y = \alpha + \beta_1 \cdot INF + \beta_2 \cdot SBI + \beta_3 \cdot JUB + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = kurs

α = nilai konstanta

β = koefisien regresi

INF = tingkat inflasi

SBI = tingkat suku bunga

JUB = jumlah uang beredar

ε = standar error

Uji asumsi klasik

Untuk memperoleh model regresi yang memberikan hasil *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), model tersebut perlu diuji asumsi klasik dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau pangkat kuadrat terkecil biasa. Model regresi dikatakan BLUE apabila memenuhi semua asumsi klasik (Ghozali, 2012:173).

- (1) Uji normalitas, dimaksudkan untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan sebaiknya berdistribusi normal. Uji normalitas juga melihat apakah model regresi yang digunakan sudah baik. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.
- (2) Uji Heteroskedastisitas, bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012:139).
- (3) Uji Multikolinearitas, bertujuan menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2012:105). Apabila nilai *tolerance* di atas 10 persen atau VIF di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa model

regresi bebas dari multikolinearitas.

- (4) Uji Autokorelasi, dimaksudkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Uji hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui model regresi linier berganda. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 5\%$.

- (1) Ketepatan Perkiraan Model (*Goodness of Fit*) atau koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.
- (2) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F), bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- (3) Uji Parsial (Uji t), bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Pengujian secara parsial ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi t dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini (Ghozali, 2012:98).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
KURS	60	8008.00	11689.00	9137.7833	118.70452	919.48129
INF	60	2.41	9.17	5.3288	.23131	1.79173
SBI	60	5.75	8.75	6.4958	.08477	.65660
JUB	60	1874145.00	3730197.00	2655103.3000	72408.41674	560873.18432
Valid N (listwise)	60					

Tabel 1 menunjukkan data olahan SPSS yang meliputi nilai tukar rupiah (KURS), tingkat inflasi (INF), tingkat suku bunga (SBI), dan jumlah uang beredar (JUB) maka akan dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari setiap variabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		60
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0E-7
	<i>Std. Deviation</i>	580.68412182
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.139
	<i>Positive</i>	.114
	<i>Negative</i>	-.139
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1.074
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.199

Berdasarkan Tabel 2. tersebut menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,199 > dari *level of significant* (0,05), sehingga dapat disimpulkan variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji Glejser yaitu dengan cara meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat berikut ini.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-799.983	982.860		-.814	.419
INF	-35.575	47.960	-.163	-.742	.461
SBI	229.506	137.642	.386	1.667	.101
JUB	-2.829E-005	.000	-.041	-.211	.834

a. Dependent Variable: KURS

Berdasarkan Tabel 3. terlihat bahwa nilai signifikansi dari setiap variabel yang diuji lebih dari 0,05. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas

Pendeteksian keberadaan multi kolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
INF	.325	3.074
SBI	.294	3.401
JUB	.425	2.353

a. Dependent Variable: KURS

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam model regresi ini.

Uji hipotesis

Penelitian ini menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 5. berikut ini.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	-2037.828	1556.193		-1.309	.196
INF	-99.975	75.937	-.195	-1.317	.193
SBI	1349.380	217.932	.964	6.192	.000
JUB	.001	.000	.676	5.223	.000

a. *Dependent Variable: KURS*

Nilai probabilitas signifikansi variabel tingkat inflasi sebesar $0,193 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak yaitu tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah dalam dollar Amerika. Nilai probabilitas signifikansi variabel tingkat suku bunga sebesar $0,000 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 diterima yaitu

tingkat suku bunga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah dalam dollar Amerika. Nilai probabilitas signifikansi variabel jumlah uang beredar sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_3 diterima yaitu jumlah uang beredar berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah dalam dollar Amerika.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.775 ^a	.601	.580	596.03525	.240

a. *Predictors: (Constant), JUB, INF, SBI*

b. *Dependent Variable: KURS*

Hasil *R square* (R^2) sebesar 0,601 atau (60,1%) yang memiliki arti bahwa persentase pengaruh variabel independen tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah pada dollar amerika sebesar 60,1%. Sisanya sebanyak 39,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain atau variabel diluar model.

Nilai signifikansi F adalah 0,000 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah pada dollar Amerika.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah: 1) Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah dalam dollar Amerika, 2) Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah dalam dollar Amerika, 3) Jumlah uang beredar berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah dalam dollar Amerika. Adapun saran yang dapat diberikan yaitu: 1) Kebijakan untuk menjaga inflasi yang rendah dalam jangka panjang melalui pengetatan moneter (*monetary tight policy*) untuk mengurangi jumlah uang beredar dan ini akan menimbulkan

tingkat inflasi yang menurun. Kebijakan menurunkan tingkat inflasi dapat dilakukan dengan melihat penyebab terjadinya inflasi tersebut apakah *demand pull inflation* atau *cost push inflation*. Pengetatan moneter ini juga akan meningkatkan suku bunga yang berakibatkan menguatnya kurs rupiah karena adanya peningkatan pemasukan aliran modal luar negeri, 2) Dalam penelitian seperti ini yang mungkin dilakukan untuk selanjutnya yaitu menambah variabel ekonomi lainnya dengan beberapa metode yang berbeda sehingga kita dapat membandingkan hasilnya. Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Samsjul. 1998. *Buletin Ekonomi Mikro dan Perbankan*. Vol. 1 (3), Hal: 1-16.
- Avonti, Amos Amoroso dan Hudi Prawoto. 2004. Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. Vol. 3 (5).
- Bank Indonesia. 2000. *Laporan Tahunan*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Boediono. 2000. *Ekonomi Mikro*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hutabarat, Akhis R. 2005. *Determinan Inflasi di Indonesia, Ocasional Paper No. 06/205*, Bank Indonesia.
- Nopirin. 1997. *Ekonomi Moneter*. Buku I. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Khalawaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 1996. *Manajemen Keuangan internasional*. Edisi pertama. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Levi, Maurice D. 1996. *Keuangan Internasional*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Nilawati. 2000. "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Cadangan Devisa Dan Angka Pengganda Uang Terhadap Perkembangan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 2. Hal. 64-72
- Salvator. 1997. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern perkembangan pemikiran klasik hingga Keynesian baru*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.